

Pelatihan Merancang Instrumen Assesmen *High Order Thinking Skills* (HOTS) Di SDN 018/V Kuala Tungkal

Maryono¹, Eka Sastrawati², Hendra Budiono³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jalan Gajah Mada Kelurahan Teratai Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi

Alamat e-mail: ¹maryono@unja.ac.id, ²Ekasastrawati@unja.ac.id,
³hendra.budiono@unja.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada guru dalam merancang instrumen assessment HOTS di SDN 018/V Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Kegiatan ini juga memberikan motivasi kepada guru tentang pentingnya merancang instrumen assessment HOTS. Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada kegiatan ini yaitu ceramah, tanya jawab dan diskusi, serta praktik pembuatan instrumen assessment HOTS. Pengumpulan data melalui observasi kegiatan pelatihan serta angket respon peserta kegiatan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa dari respon 23 peserta kegiatan menunjukkan rata-rata persentase 88,35 (kategori Sangat baik). Berdasarkan masing-masing indikator yakni kemudahan mengikuti pelatihan dengan persentase 84,35% (Baik), penyediaan waktu diskusi dan tanya jawab 89,57 (Sangat Baik), kemudahan dalam memahami materi 85,22 (Sangat Baik), respon pemateri selama proses pelatihan 93,04 (Sangat Baik), dan kebermanfaatan materi 89,57 (Sangat Baik). dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan perancangan instrumen assessment HOTS di SDN 018/V Kuala Tungkal memberikan pemahaman dan keterampilan kepada guru dalam menghasilkan instrumen assessment HOTS.

Keywords: instrumen, assesment, HOTS

Pendahuluan

Pemahaman guru tentang penilaian berorientasi HOTS yang masih rendah. Selama ini sasaran kurikulum 2013 cenderung masih mengukur kemampuan berpikir *Low Order Thinking Skills* (LOTS) serta ditemukan banyaknya soal-soal yang disusun oleh guru tidak kontekstual. Selain itu, konteks penilaian yang dibuat oleh guru bersifat teoritis, sedikit sekali guru menggunakan konteks yang diluar kelas sehingga penilaian yang dibuat tidak memperlihatkan keterhubungan antara pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Poerwanti dan Tribudhiarto (2020) mengungkapkan bahwa Untuk mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi, dalam pembelajaran dibutuhkan rancangan teknik asesmen/penilaian yang dapat membantu siswa dan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu memiliki kemampuan dalam membuat dan mengembangkan instrumen penilaian atau assesmen hasil belajar. Yuniar, dkk (2015) menjelaskan bahwa salah satu kemampuan guru yang harus dimiliki dan menjadi bagian yang paling penting adalah kemampuan membuat dan mengembangkan alat evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi adalah kegiatan mengidentifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.

Kenyataannya, guru juga merasa kesulitan dalam mengembangkan indikator pembelajaran, menentukan model dan metode, mengembangkan bahan ajar, dan membuat

instrument penilaian. Terkait permasalahan sesuai dengan hasil penelitian yang relevan tentunya perlu adanya suatu analisis permasalahan ataupun kesulitan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara mendalam (Suriani, dkk, 2022). Supaya HOTS siswa bisa berkembang dengan baik maka perlu pembiasaan dengan kegiatan yang melatih HOTS itu sendiri. Guru harus memberikan soal-soal atau latihan yang bisa meningkatkan HOTS siswa. Soal untuk mengukur HOTS dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik HOTS yaitu sesuai dengan indikator kemampuan menganalisis (Suhady, dkk, 2020)

Selain itu, hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) seperti dikutip Zamroni (2018) mengatakan bahwa ada tiga prestasi peserta didik di Indonesia rendah berdasarkan tolak ukur dari PISA yaitu prestasi dalam bidang literasi membaca, literasi matematika dan literasi sains. Rendahnya kemampuan peserta didik Indonesia terlihat dalam : (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi.

Berdasarkan permasalahan yang didapat dilapangan terkait masih rendahnya kemampuan guru dalam merancang instrumen assesmen berbagai mata pelajaran di sekolah dasar, guru dituntut untuk terampil membuat dan mengembangkan soal-soal yang dapat melatih kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, dalam membantu guru dalam merancang instrumen assesmen yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa maka digunakanlah kriteria pengembangan soal HOTS (*High Order Thinking Skills*). Berdasarkan deskripsi singkat tentang kondisi asesmen yang terjadi di lapangan maka sangat penting diberi pelatihan asesmen HOTS yang dapat menambah pemahaman para guru dalam menyusun asesemen pembelajaran di kelasnya.

Tujuan pelatihan ini untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada guru dalam merancang instrumen assessment HOTS serta memberikan motivasi kepada guru tentang pentingnya merancang instrumen assessment HOTS. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan Pelatihan Merancang Instrumen Assessment High Order Thinking Skills (HOTS) di SDN 018/V Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada kegiatan ini yaitu ceramah, tanya jawab dan diskusi, serta praktik pembuatan instrumen assessment HOTS. Pertemuan pertama yang dilakukan adalah peserta mengikuti pretest menyusun soal HOTS, dilanjutkan dengan penjelasan materi dari tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) tentang evaluasi hasil belajar, konsep assessment HOTS dalam kurikulum merdeka, serta cara menyusun soal HOTS yang baik dan benar. Berikutnya, guru melakukan praktek langsung membuat soal HOTS yang sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan sebelumnya. Diakhir kegiatan, salah satu guru diminta untuk mempresentasi hasil penyusunan soal HOTS dan peserta yang ikut kegiatan pelatihan ini menyimak penyampaian temannya.

Tabel 1. Langkah Kegiatan Pelatihan Merancang Instrumen Assessment HOTS

No	Kegiatan	Keterangan	Pelaksana
1	Pretest menyusun soal HOTS	Pemberian pretest untuk memperoleh informasi tentang kemampuan guru menyusun soal HOTS	Tim Pengabdian
2	Penjelasan materi tentang evaluasi hasil belajar, konsep soal HOTS dan cara menyusun	<ul style="list-style-type: none"> • Pemaparan materi disampaikan oleh narasumber yaitu dosen FKIP Universitas Jambi • Peserta pelatihan berdiskusi untuk mengidentifikasi semua kompetensi dasar dan tema-tema pada semester berlangsung sesuai 	Tim Pengabdian

	asesmen HOTS	soal dengan level kelas masing-masing peserta pelatihan.	
3	Latihan praktek menyusun assesment HOTS, dimana indikatornya ditentukan oleh pematari	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta memodifikasi indicator pencapaian kompetensi yang memungkinkan disusun untuk soal HOTS. • Peserta menyusun kisi-kisi instrument penilaian HOTS dari indicator yang telah dimodifikasi. • Menyusun soal-soal bernuansa HOTS dari Kisi-kisi yang sudah dikembangkan menggunakan kartu soal 	Peserta Pelatihan
4	Mempresentasi hasil penyusunan Asesmen soal HOTS oleh peserta kegiatan pelatihan	Melakukan penilaian hasil diskusi kelompok dalam menyusun soal HOTS	Peserta Pelatihan

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, dilakukan evaluasi terkait kemampuan guru dalam merancang instrumen assessment HOTS. Diakhir kegiatan dilakukan refleksi terkait kegiatan pengabdian yang telah dilakukan melalui angket yang diberikan kepada peserta. Data yang didapat dianalisis menggunakan taraf keberhasilan sebagai berikut (Aries dan Hariyono, 2012).

Tabel 2. Taraf Keberhasilan Tindakan

No	Nilai	Tarif keberhasilan
1	85-100	A (Sangat Baik)
2	70-84	B (Baik)
3	55-69	C (Cukup Baik)
4	40-54	D (Kurang Baik)
5	<39	E (Sangat Tidak Baik)

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDN di SDN 018/V Kuala Tungkal dihadiri oleh 23 peserta. Pematari dalam hal ini tim pengabdian masyarakat melakukan kegiatan awal dengan memberikan pretest sebelum kegiatan dilakukan untuk melihat kemampuan awal peserta. Selanjutnya dilaksanakan pemaparan materi melalui kegiatan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Dalam proses diskusi, diharapkan peserta pelatihan dapat mengidentifikasi semua kompetensi dasar dan tema-tema pada semester berlangsung sesuai dengan level kelas masing-masing peserta pelatihan. Namun dalam kegiatan hanya beberapa KD yang didiskusikan secara berkelompok.



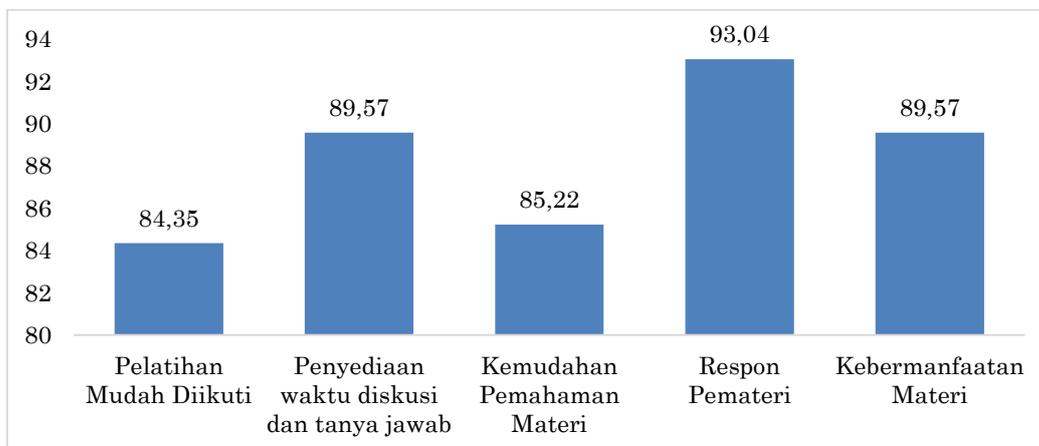
Gambar 1. Proses Pemaparan Materi

Kegiatan selanjutnya, peserta diminta untuk praktek menyusun assesment soal HOTS dalam kegiatan ini peserta memodifikasi indikator pencapaian kompetensi yang memungkinkan disusun untuk soal HOTS. Selanjutnya peserta menyusun kisi-kisi instrument penilaian HOTS dari indikator yang telah dimodifikasi. Terakhir menyusun soal-soal bernuansa HOTS dari Kisi-kisi yang sudah dikembangkan menggunakan kartu soal. Diakhir kegiatan, peserta diminta untuk mempresentasi hasil penyusunan assesmen soal HOTS yang telah dibuat. Pada kegiatan ini tidak semua peserta dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, untuk itu peserta diberi waktu untuk mengirim kembali tugas melalui WA group yang telah dibuat.

Secara garis besar hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan merancang instrumen assessment HOTS di SDN 018/V Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi sebagai berikut:

1. Tercipta kegiatan pelatihan yang kondusif dan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat
2. Peserta kegiatan telah memahami pentingnya merancang instrumen assessment HOTS untuk mengukur kemampuan siswa
3. Peserta pelatihan memahami langkah dalam merancang instrumen assessment HOTS, hal ini terlihat dari proses praktek merancang instrumen serta instrumen yang dihasilkan oleh peserta.
4. Belum semua peserta dapat menyelesaikan tugas merancang instrumen secara lengkap diakhir pelatihan, dalam hal ini peserta kegiatan diberikan waktu untuk menyelesaikan sesuai waktu yang ditentukan melalui WA group.

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan angket diakhir kegiatan. Berdasarkan angket yang terkumpul didapat data sebagai berikut.



Gambar 2. Respon Peserta Pelatihan

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui respon peserta pelatihan terhadap kegiatan yang dilakukan. Respon 23 peserta kegiatan menunjukkan rata-rata persentase 88,35 (kategori Sangat baik). Berdasarkan masing-masing indikator yakni kemudahan mengikuti pelatihan dengan persentase 84,35% (Baik), penyediaan waktu diskusi dan tanya jawab 89,57 (Sangat Baik), kemudahan dalam memahami materi 85,22 (Sangat Baik), respon pemateri selama proses pelatihan 93,04 (Sangat Baik), dan kebermanfaatan materi 89,57 (Sangat Baik).

Pembahasan

Pelatihan Merancang Instrumen Assessment HOTS di SDN 018/V Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi merupakan salah satu bentuk Tridharma perguruan tinggi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran salah satunya ditingkat sekolah dasar. Suriani, dkk (2022) menyatakan bahwa HOTS menjadi sebuah modal bagi siswa dalam menghadapi kehidupan yang jauh lebih kompleks pada masa depan. Oleh karena itu, didalam K-13, HOTS sudah diperkenalkan sejak sekolah dasar dengan harapan kelak dikemudian hari siswa dapat bersaing didunia global yang penuh tantangan. Pembelajaran HOTS menuntut siswa untuk melakukan pembelajaran aktif (*active learning*).

Dalam merancang instrumen assesemen HOTS guru masih bingung dalam menentukan kata kerja operasional yang digunakan. Menurut Yerizon (2019), soal yang dikembangkan menggunakan tiga kategori berpikir tingkat tinggi berdasarkan revisi taksonomi bloom oleh Anderson dan Krathwall yaitu menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mencipta (*creating*), dimana setiap tingkatan tersebut mempunyai kriteria masing-masing yang dapat diadopsi ke dalam soal maupun tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai.

Perancangan instrumen assessment HOTS di SDN 018/V Kuala Tungkal, berfokus pada melatih guru dalam merancang instrumen matematika. Sinta, dkk (2022) mengungkapkan bahwa Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kritis dalam menyelesaikannya. Hal ini juga di jelaskan oleh Widayat (2017) usaha yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika adalah dibutuhkannya pembiasaan dan latihan terus menerus. Pembiasaan tersebut tentu membutuhkan sebuah peran dari guru.

Kegiatan pelatihan merupakan bagian dalam upaya meningkatkan peran guru agar dapat memfasilitasi berpikir siswa agar berpikir tingkat tinggi. Kegiatan pengabdian ini memberikan peluang bagi guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya. Hal ini tampak bahwa guru sudah mampu menyusun soal-soal bernuansa HOTS sudah dikembangkan menggunakan kartu soal. Walau diakhir kegiatan ini tidak semua peserta dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, namun dengan batas waktu yang ditentukan peserta dapat menyelesaikannya. Ariandari (2015) tindakan yang dilakukan guru adalah bentuk fasilitas dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pengoptimalan peran guru, khususnya berfokus pada proses pembelajaran berbasis HOTS akan mendukung terealisasinya sebuah pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Selanjutnya Rapih dan Sutaryandi (2018) menjelaskan untuk mencapai tujuan dalam pembentukan HOTS pada peserta didik, maka diperlukan suatu proses pembelajaran yang harus mengakomodir perkembangan HOTS. Maulina, dkk (2019) bahwa guru perlu melatih dan mengasah kemampuannya dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS agar guru mudah dalam memilih stimulus dan soal yang dibuat dapat bervariasi. Stimulus soal yang beragam dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang sesuai dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Kegiatan pelatihan merancang instrumen assessment HOTS di SDN 018/V Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi memberikan pemahaman dan keterampilan kepada guru dalam menghasilkan instrumen assessment HOTS khususnya pada mata pelajaran matematika. Kegiatan ini memberikan motivasi kepada guru tentang pentingnya merancang instrumen assessment HOTS. Kegiatan dikatakan berhasil dilihat respon 23 peserta kegiatan menunjukkan rata-rata pesentase 88,35 (kateori Sangat baik).

Saran

Kegiatan pelatihan merancang instrumen assessment HOTS diperlukan tindak lanjut oleh pihak sekolah untuk terus memberi motivasi pada guru agar dapat merancang

intrumen assesmen HOTS untuk semua mata pelajaran di sekolah dasar. Guru juga hendaknya terus berinovasi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Universitas Jambi melalui lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada kepala sekolah SDN 018/V Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

Referensi

- Ariandari, W. P. (2015). *Mengintegrasikan Higher Order Thinking dalam Pembelajaran Creative Problem Solving*. Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny, Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Maulina, D. N., Slamet, S., & Indriayu, M. (2019). Higher Order Thinking Skills (HOTS) Instrument in Social Studies Learning for Elementary School Students in Grobogan Regency. *Seword Fresh*.
- Poerwanti, J. I., & Budiharto, T. (2020). Pelatihan merancang instrumen asesmen high order thinking skills pada guru-guru sd di kecamatan Laweyan Surakarta. *Widya Laksana*. Vol 9(1) pp. 66-73.
- Rapih, S., & Sutaryadi, S. (2018). Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): pemahaman, penerapan dan hambatan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Vol 8(1) pp. 78-87.
- Sinta, U. A., Roebyanto, G., & Nuraini, N. L. S. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Hots Pada Pembelajaran Matematika di SDN Torongrejo 2. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*. Vol. 2(1) pp. 45-53.
- Suhady, W., Roza, Y., & Maimunah, M. (2020). Pengembangan soal untuk mengukur higher order thinking skill (hots) siswa. *Jurnal Gantang*,. Vol 5(2) pp. 143-150.
- Suriani, F., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2022). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan RPP Berbasis HOTS di Kelas Rendah. *Journal of Classroom Action Research*. Vol 4(2) pp. 101-104.
- Widayat, W. H. (2017). Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis dan Karakter Peduli Lingkungan Berbantuan Scaffolding. *Journal of Innovative Science Education*. Vol 6(1) pp. 85-95.
- Yerizon, Y. (2019). Pengembangan lembaran kerja matematika SMP berbasis pendekatan metakognisi untuk meningkatkan higher order thinking skill peserta didik. *Jurnal Gantang*, Vol 4(2) pp. 143–153.
- Yuniar, M., Rakhmat, C. R., & Saepulrohman, A. (2015). Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada soal objektif tes dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Ips) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 2(2) pp. 187-195.
- Zamroni. (2018). *Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Kemdikbud.